

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, tidak hanya dari segi kecerdasan intelektual, tetapi juga dari aspek karakter dan kepribadian. Karakter siswa yang baik mencakup sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli, dan kerja sama. Nilai-nilai ini merupakan modal utama bagi siswa untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, pengembangan karakter harus menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional.

Perkembangan era digital dan arus globalisasi yang semakin cepat telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan peserta didik. Kemudahan akses informasi melalui teknologi digital di satu sisi memberikan manfaat bagi proses pembelajaran, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter generasi muda.

Berbagai fenomena seperti menurunnya kedisiplinan, rendahnya kemampuan berkomunikasi secara langsung, kurangnya rasa tanggung jawab, sikap individualis, serta lemahnya kemampuan bekerja sama masih sering ditemukan di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya diukur dari capaian akademik siswa, tetapi juga dari keberhasilan sekolah dalam membentuk karakter yang kuat, sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, kreatif, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Dalam konteks tersebut, sekolah dituntut untuk menyediakan ruang pembelajaran yang mampu mengembangkan aspek afektif, sosial, dan moral peserta didik secara seimbang. Salah satu wadah yang memiliki potensi besar dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya melengkapi kegiatan belajar formal di kelas, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri, menumbuhkan kreativitas, meningkatkan keterampilan sosial, dan menanamkan nilai-nilai moral secara praktis. Misalnya, kegiatan organisasi siswa, olahraga, seni, dan kegiatan sosial dapat melatih kepemimpinan, disiplin, kerja sama, dan empati. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman nyata (*experiential learning*), berinteraksi dengan teman sebaya, menghadapi berbagai tantangan, serta mengembangkan nilai-nilai karakter yang tidak selalu dapat diperoleh secara optimal melalui pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler

yang baik menjadi bagian penting dalam upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Di antara berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah, ekstrakurikuler teater memiliki karakteristik yang unik karena mengintegrasikan unsur seni, komunikasi, kerja sama, kreativitas, dan penghayatan nilai-nilai kehidupan dalam satu proses pembelajaran. Melalui latihan dan pementasan teater, siswa tidak hanya belajar teknik bermain peran, tetapi juga belajar menghargai orang lain, mengendalikan emosi, membangun kepercayaan diri, menyelesaikan konflik, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Proses tersebut menjadikan teater sebagai media pendidikan karakter yang efektif karena nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dialami dan dipraktikkan secara langsung oleh peserta didik dalam berbagai situasi yang nyata.

Keberhasilan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa sangat dipengaruhi oleh manajemen pendidikan yang diterapkan oleh sekolah. Manajemen pendidikan ekstrakurikuler mencakup perencanaan program, pengorganisasian kegiatan, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi hasil kegiatan. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran sentral dalam mengarahkan, memotivasi, dan mengawasi kegiatan ini agar selaras dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, guru pembimbing ekstrakurikuler juga berperan penting dalam menanamkan nilai-

nilai karakter melalui interaksi sehari-hari dengan siswa.

Berdasarkan pengamatan awal dan informasi empiris di lapangan, implementasi kegiatan ekstrakurikuler di tingkat sekolah menengah pertama belum sepenuhnya berjalan optimal sebagai sarana pembentukan karakter siswa. Meskipun secara formal kegiatan ekstrakurikuler telah terprogram dan dilaksanakan, pada praktiknya masih ditemukan sejumlah permasalahan. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler cenderung berjalan rutinitas tanpa perencanaan yang matang dan evaluasi yang berkelanjutan. Fokus kegiatan sering kali lebih diarahkan pada pencapaian prestasi atau sekadar pemenuhan kewajiban administratif sekolah, bukan pada internalisasi nilai-nilai karakter siswa secara sistematis.

Selain itu, keterlibatan kepala sekolah dalam manajemen kegiatan ekstrakurikuler di beberapa sekolah masih bervariasi. Ada kepala sekolah yang memberikan dukungan penuh, baik dalam perencanaan, penganggaran, maupun supervisi kegiatan, namun ada pula yang mendelegasikan sepenuhnya kepada guru pembina tanpa pengawasan yang memadai. Kondisi ini berdampak pada ketidaksinambungan program, lemahnya koordinasi, serta kurang optimalnya penguatan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan siswa.

Permasalahan lain yang muncul adalah keterbatasan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana. Guru pembina

ekstrakurikuler tidak selalu memiliki kompetensi khusus sesuai bidang kegiatan yang dibina, sementara fasilitas pendukung di beberapa sekolah masih terbatas. Di sisi lain, motivasi dan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler juga belum merata, terutama ketika kegiatan tersebut tidak dikelola secara menarik dan bermakna bagi perkembangan diri siswa.

Di SMPN 2 Wonorejo dan SMPN 1 Purwosari, berbagai kegiatan ekstrakurikuler telah dijalankan sebagai bagian dari upaya sekolah dalam menumbuhkan karakter siswa. Namun, masih terdapat tantangan terkait efektivitas pengelolaan kegiatan tersebut, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya strategi pengelolaan yang sistematis, dan variabilitas peran kepala sekolah dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang mendalam mengenai model manajemen kegiatan ekstrakurikuler, peran kepala sekolah, dan faktor-faktor yang terlibat dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya meningkatkan karakter siswa.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokus kajian manajemen pendidikan ekstrakurikuler sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter siswa melalui pendekatan studi multi situs. Penelitian ini tidak hanya menelaah satu sekolah, tetapi membandingkan dua sekolah negeri dengan karakteristik dan konteks yang berbeda, yaitu SMPN 2 Wonorejo dan SMPN 1 Purwosari.

Pendekatan multi situs ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola-

pola manajemen yang berbeda, sekaligus mengidentifikasi praktik-praktik baik (best practices) yang dapat direplikasi di sekolah lain.

Selain itu, penelitian ini menempatkan peran kepala sekolah sebagai aktor kunci dalam manajemen ekstrakurikuler, tidak hanya sebagai administrator, tetapi sebagai pemimpin pendidikan yang berperan dalam membangun budaya sekolah berbasis karakter. Keunikan lainnya adalah penekanan pada proses manajerial (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) kegiatan ekstrakurikuler, bukan semata-mata pada hasil akhir kegiatan.

Penelitian ini akan mengkaji isu pendidikan karakter yang hingga saat ini masih menjadi tantangan utama dalam dunia pendidikan. Di tengah perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan tantangan perilaku peserta didik, sekolah dituntut untuk tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang strategis yang relatif fleksibel dan kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut.

Daya tarik lainnya adalah relevansi penelitian ini dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini memberikan gambaran nyata bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan di tingkat sekolah, khususnya melalui manajemen kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Selain memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan di sekolah, penelitian ini juga memiliki nilai teoretis. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur tentang hubungan antara manajemen pendidikan ekstrakurikuler dan penguatan karakter siswa, sekaligus menjadi referensi bagi sekolah lain yang ingin meningkatkan kualitas pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan nyata sekolah untuk memiliki model manajemen pendidikan ekstrakurikuler yang efektif, terstruktur, dan berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa. Tanpa manajemen yang baik, kegiatan ekstrakurikuler berpotensi kehilangan makna edukatifnya dan hanya menjadi aktivitas tambahan yang kurang berdampak.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kepala sekolah dan guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler secara lebih sistematis dan berorientasi pada pembentukan karakter. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen pendidikan, khususnya terkait pengelolaan ekstrakurikuler dan kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks pendidikan karakter.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk menjawab tantangan pendidikan karakter di sekolah menengah pertama, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu manajemen

pendidikan di sekolah.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, kajian yang secara khusus membahas manajemen ekstrakurikuler teater dari perspektif pendidikan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti hasil kegiatan seni terhadap kreativitas atau prestasi siswa, sedangkan aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan teater dalam kaitannya dengan pembentukan karakter belum banyak diteliti secara mendalam. Padahal, keberhasilan ekstrakurikuler teater sebagai sarana pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas manajemen yang diterapkan oleh sekolah dan peran kepala sekolah dalam mendukung keberlangsungan program tersebut.

Selain berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada ekstrakurikuler teater sebagai wahana strategis dalam pembentukan karakter siswa. Ekstrakurikuler teater merupakan salah satu kegiatan seni yang tidak hanya menekankan pada pengembangan bakat dan minat siswa di bidang seni peran, tetapi juga memiliki dimensi pendidikan karakter yang sangat kuat. Dalam proses teater, siswa terlibat secara aktif dalam latihan, diskusi, eksplorasi peran, kerja kelompok, serta pementasan yang menuntut keterlibatan emosional, sosial, dan moral secara bersamaan.

Kegiatan teater memberikan ruang bagi siswa untuk belajar memahami diri sendiri dan orang lain melalui peran yang dimainkan. Siswa dilatih untuk menghayati karakter tokoh, memahami konflik, serta mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, dan kerja sama. Proses ini secara tidak langsung membentuk kepekaan sosial dan emosional siswa, yang menjadi bagian penting dari karakter. Selain itu, teater juga melatih kedisiplinan melalui jadwal latihan yang teratur, tanggung jawab terhadap peran yang diemban, serta komitmen untuk bekerja sama demi keberhasilan pementasan bersama.

Dari perspektif pendidikan, ekstrakurikuler teater memiliki keunggulan karena menekankan proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara verbal atau normatif, melainkan dialami secara langsung oleh siswa dalam dinamika kelompok. Siswa belajar mengelola emosi, mengatasi rasa takut tampil di depan umum, menerima kritik, serta menghargai kontribusi anggota lain. Dengan demikian, ekstrakurikuler teater berpotensi besar menjadi media pembelajaran karakter yang kontekstual dan bermakna.

Namun demikian, potensi besar ekstrakurikuler teater tidak secara otomatis menghasilkan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa apabila tidak dikelola dengan manajemen pendidikan yang baik. Kegiatan teater memerlukan pengelolaan yang relatif kompleks, mulai dari perencanaan

program latihan, penentuan tujuan kegiatan yang selaras dengan pendidikan karakter, pembagian peran dan tugas, pengelolaan waktu latihan, penyediaan sarana dan prasarana, hingga evaluasi proses dan hasil kegiatan. Tanpa perencanaan yang matang dan pengawasan yang berkelanjutan, kegiatan teater berisiko berjalan secara sporadis, bergantung pada kreativitas individu pembina, serta kurang terintegrasi dengan tujuan pendidikan sekolah.

Selain itu, keberhasilan ekstrakurikuler teater sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dan pemimpin pendidikan. Dukungan kepala sekolah dalam bentuk kebijakan, penganggaran, penyediaan fasilitas, serta supervisi kegiatan menjadi faktor penentu keberlanjutan dan kualitas kegiatan teater di sekolah. Kepala sekolah yang memandang ekstrakurikuler teater hanya sebagai kegiatan tambahan cenderung kurang memberikan perhatian terhadap aspek manajerialnya, sehingga kegiatan berjalan tanpa arah yang jelas dan kurang berdampak pada pembentukan karakter siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, kajian yang secara khusus membahas manajemen ekstrakurikuler teater dari perspektif pendidikan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti hasil kegiatan seni terhadap kreativitas atau prestasi siswa, sedangkan aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan,

pengawasan, dan evaluasi kegiatan teater dalam kaitannya dengan pembentukan karakter belum banyak diteliti secara mendalam. Padahal, keberhasilan ekstrakurikuler teater sebagai sarana pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas manajemen yang diterapkan oleh sekolah dan peran kepala sekolah dalam mendukung keberlangsungan program tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal di SMPN 2 Wonorejo dan SMPN 1 Purwosari, kegiatan ekstrakurikuler teater telah dilaksanakan dan mendapatkan minat dari sebagian siswa. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu latihan, variasi kompetensi guru pembina, keterbatasan fasilitas pendukung, serta belum optimalnya sistem evaluasi kegiatan. Di beberapa kondisi, fokus kegiatan masih lebih diarahkan pada persiapan pementasan atau lomba, sementara proses internalisasi nilai-nilai karakter belum dirancang dan dievaluasi secara sistematis.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ekstrakurikuler teater sebagai sarana pendidikan karakter dengan praktik manajemen kegiatan yang diterapkan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara mendalam mengkaji bagaimana manajemen pendidikan ekstrakurikuler teater direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh pihak sekolah, serta bagaimana peran kepala sekolah dan guru pembina dalam memastikan bahwa kegiatan teater benar-benar berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini menjadi penting karena hingga saat ini kajian tentang ekstrakurikuler teater di sekolah menengah pertama masih relatif terbatas, khususnya yang menelaahnya dari perspektif manajemen kegiatan dan kepemimpinan kepala sekolah. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti hasil atau dampak kegiatan seni terhadap kreativitas siswa, sementara aspek pengelolaan kegiatan dan proses pembentukan karakter belum banyak dikaji secara komprehensif.

Dengan menggunakan pendekatan studi multi situs di SMPN 2 Wonorejo dan SMPN 1 Purwosari, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai praktik manajemen kegiatan ekstrakurikuler teater dalam konteks sekolah negeri dengan karakteristik yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pola-pola pengelolaan, tantangan yang dihadapi, serta praktik-praktik baik (best practices) yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan ekstrakurikuler teater sebagai sarana penguatan karakter siswa.

Dengan demikian, fokus penelitian pada ekstrakurikuler teater tidak hanya memperkaya kajian manajemen kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap upaya sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter secara lebih kreatif, humanis, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian ini mengambil judul: “Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Upaya Meningkatkan Karakter

Siswa (Studi Multi Situs di SMPN 2 Wonorejo dan SMPN 1 Purwosari)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model manajemen kegiatan ekstrakurikuler, memahami peran kepala sekolah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang terlibat dalam pelaksanaan manajemen pendidikan ekstrakurikuler sebagai upaya pembentukan karakter siswa di kedua sekolah tersebut.

Dengan penelitian ini, diharapkan akan muncul rekomendasi yang konkret bagi sekolah dalam meningkatkan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan karakter siswa, sekaligus memberikan wawasan bagi pihak akademik mengenai praktik manajemen pendidikan yang efektif di sekolah menengah pertama.

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya meningkatkan karakter siswa di SMPN 2 Wonorejo dan SMPN 1 Purwosari?
2. Bagaimana peran kepala sekolah dalam manajemen kegiatan untuk meningkatkan karakter siswa di SMPN 2 Wonorejo dan SMPN 1 Purwosari?
3. Apa saja faktor yang terlibat dalam manajemen pendidikan untuk meningkatkan karakter siswa di SMPN 2 Wonorejo dan SMPN 1 Purwosari?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan proses manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya meningkatkan karakter siswa di SMPN 2 Wonorejo dan SMPN 1 Purwosari?
2. Untuk mendiskripsikan peran kepala sekolah dalam manajemen kegiatan untuk meningkatkan karakter siswa di SMPN 2 Wonorejo dan SMPN 1 Purwosari?
3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang terlibat dalam manajemen pendidikan untuk meningkatkan karakter siswa di SMPN 2 Wonorejo dan SMPN 1 Purwosari?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang efektif dalam membentuk karakter siswa.
 - b. Menjadi referensi bagi pengembangan teori peran kepala sekolah dalam manajemen kegiatan untuk peningkatan karakter siswa.
 - c. Menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang terlibat dalam manajemen pendidikan dalam konteks penguatan karakter siswa di sekolah menengah pertama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menyusun strategi pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler secara lebih sistematis guna mendukung pengembangan karakter siswa.
- b. Bagi kepala sekolah dan guru, penelitian ini memberikan gambaran tentang peran kepemimpinan dan pengelolaan pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas karakter siswa.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi untuk studi lanjutan terkait manajemen pendidikan dan penguatan karakter siswa.

1.5 Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa definisi istilah yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut.

1.5.1 Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Teater

Manajemen kegiatan ekstrakurikuler teater dalam penelitian ini diartikan sebagai serangkaian proses pengelolaan kegiatan teater yang dilakukan secara sistematis melalui fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), pengawasan (controlling), dan evaluasi (evaluating) untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Manajemen tersebut mencakup penyusunan

program kerja, penentuan jadwal latihan, pembagian tugas dan tanggung jawab, pelaksanaan latihan dan pementasan, pengawasan kegiatan, serta evaluasi terhadap proses dan hasil kegiatan teater.

Secara operasional, manajemen kegiatan ekstrakurikuler teater dalam penelitian ini dilihat dari bagaimana pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru pembina, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi kegiatan teater sebagai sarana pembentukan karakter siswa.

1.5.2 Ekstrakurikuler Teater

Ekstrakurikuler teater adalah kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kemampuan komunikasi, dan keterampilan seni pertunjukan melalui berbagai aktivitas seperti latihan dasar teater, olah tubuh, olah vokal, olah rasa, improvisasi, penulisan naskah, penyutradaraan, serta pementasan.

Dalam penelitian ini, ekstrakurikuler teater dipahami sebagai media pendidikan yang tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan seni siswa, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran karakter melalui pengalaman langsung dalam proses latihan dan pementasan yang melibatkan kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan interaksi sosial.

1.5.3 Karakter Siswa

Karakter siswa adalah seperangkat nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku positif yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Karakter terbentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kepribadian individu.

Dalam penelitian ini, karakter siswa difokuskan pada nilai-nilai karakter yang berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler teater, yaitu disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, kreativitas, kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, empati, dan sikap menghargai orang lain. Karakter tersebut diamati melalui perilaku siswa selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater.

1.5.4. Peran Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah adalah segala bentuk tindakan, kebijakan, dan tanggung jawab yang dijalankan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler teater. Kepala sekolah memiliki fungsi sebagai perencana, pengorganisasi, pengarah, pengawas, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam mendukung keberhasilan program ekstrakurikuler.

Dalam penelitian ini, peran kepala sekolah diukur melalui keterlibatan kepala sekolah dalam penyusunan kebijakan, pemberian dukungan sumber

daya, pelaksanaan supervisi, pembinaan guru pembina, serta evaluasi kegiatan ekstrakurikuler teater yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa.

1.5.5 Guru Pembina Ekstrakurikuler Teater

Guru pembina ekstrakurikuler teater adalah pendidik yang diberikan tugas dan tanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler teater di sekolah.

Dalam penelitian ini, guru pembina dipandang sebagai pelaksana utama kegiatan teater yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui proses latihan, pendampingan, pemberian keteladanan, dan evaluasi terhadap perkembangan siswa.

1.5.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Ekstrakurikuler Teater

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen ekstrakurikuler teater adalah berbagai kondisi yang mendukung maupun menghambat keberhasilan pengelolaan kegiatan teater di sekolah.

Dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut meliputi:

- a. Faktor internal sekolah, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru pembina, sarana dan prasarana, pendanaan, budaya sekolah, dan kebijakan sekolah.

- b. Faktor eksternal sekolah, yaitu dukungan orang tua, masyarakat, pemerintah, serta lingkungan sosial sekitar sekolah.
- c. Faktor yang berasal dari siswa, yaitu minat, motivasi, bakat, kemampuan berkomunikasi, dan tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan teater.

1.5.7 Studi Multi Situs

Studi multi situs adalah pendekatan penelitian kualitatif yang dilakukan pada lebih dari satu lokasi penelitian untuk memahami fenomena yang sama dalam konteks yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membandingkan persamaan dan perbedaan praktik yang terjadi pada masing-masing lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, studi multi situs dilakukan di SMPN 2 Wonorejo dan SMPN 1 Purwosari Kabupaten Pasuruan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai manajemen kegiatan ekstrakurikuler teater dalam upaya meningkatkan karakter siswa.

1.5.8 Peningkatan Karakter Siswa

Peningkatan karakter siswa merupakan perubahan positif yang terjadi pada sikap dan perilaku peserta didik sebagai hasil dari keterlibatan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler teater. Perubahan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, rasa percaya diri, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, dan

empati terhadap orang lain. Dalam penelitian ini, peningkatan karakter siswa menjadi indikator keberhasilan manajemen kegiatan ekstrakurikuler teater yang diterapkan oleh sekolah.